

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, salah satu kampus yang berada di kota Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Jalan Brawijaya Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan kampus dengan akreditasi A sejak tahun 2013. Akreditasi tersebut diberikan oleh BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) hingga tahun 2022.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki luas wilayah 25 ha dan terdiri dari 8 fakultas yang berprogram S1 yaitu fakultas Agama Islam, Ekonomi, Hukum, Fisipol, Pendidikan Bahasa, Pertanian, Teknik, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Selain itu, juga terdapat program lain seperti Politeknik (D3), Magister (S2), dan Program Doctor (S3). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sendiri juga memiliki 2 asrama dan terbagi menjadi putra dan putri yang bisa digunakan oleh mahasiswanya sebagai tempat tinggal.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki dosen dan karyawan dengan jumlah total sebanyak 835 orang yang terdiri dari dosen serta karyawan tetap dan kontrak. Dari jumlah tersebut jumlah dosen dan

karyawan laki-laki sebanyak 552 orang, sedangkan sebanyak 283 orang adalah dosen dan karyawan perempuan. Dari banyaknya dosen yang berada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda-beda mulai dari S1, S2, dan S3. Khusus untuk dosen dan karyawan perempuan yang sedang mengandung dan akan melahirkan mereka mendapat kebijakan yaitu cuti 30 hari sebelum melahirkan dan harus mereka harus kembali bekerja 60 hari setelah melahirkan.

## 2. Hasil Penelitian

### a. Gambaran karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini adalah dosen dan karyawan yang bekerja di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan riwayat menyusui. Karakteristik responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=57)

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Frekuensi (%)</b>
<b>Usia</b>		
< 20	0	0
20-35	46	81%
> 35	11	19%
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
D3	4	7%
S1	16	28%
S2	33	58%
S3	4	7%
<b>Pekerjaan</b>		
Dosen	40	70%
Karyawan	17	30%
<b>Riwayat Menyusui</b>		
Belum pernah	27	47%
Sudah Pernah	30	53%

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa mayoritas usia responden dalam penelitian ini adalah 20-35 tahun yaitu sebanyak 46 orang (81%). Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini mayoritas S2 sebanyak 33 orang (58%) dan mayoritas pekerjaan yaitu dosen sebanyak 40 orang (70%). Pada riwayat menyusui mayoritas responden sudah pernah menyusui sebelumnya yaitu sebanyak 30 orang (53%).

- b. Gambaran tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

**Tabel 6.** Distribusi Tingkat Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (n=57)

<b>Pernyataan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Frekuensi (%)</b>
Berhasil	33	58%
Tidak Berhasil	24	42%
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan gambaran keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu sebanyak 33 orang (58%) berhasil dan sisanya sebanyak 24 orang (42%) tidak berhasil.

- c. Gambaran tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif berdasarkan usia.

**Tabel 7.** Tingkat Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Usia (n=57)

Usia	Berhasil		Tidak Berhasil		Total	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
< 20	0	0	0	0	0	0
20-35	30	65%	16	35%	46	100%
> 35	3	27%	8	73%	11	100%

Sumber: Data Primer 2018

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang berusia 20-35 tahun yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 30 orang (65%), sedangkan pada responden dengan usia >35 tahun hanya 3 orang (27%) yang berhasil dan sebanyak 8 orang (73%) tidak berhasil.

- d. Gambaran tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif berdasarkan riwayat menyusui.

**Tabel 8.** Tingkat Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Riwayat Menyusui (n=57)

Riwayat Menyusui	Berhasil		Tidak Berhasil		Total
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)
Belum pernah	19	58%	8	33%	27
Sudah pernah	14	42%	16	67%	30
<b>Total</b>	33	100%	24	100%	57

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 8, mayoritas responden yang belum pernah menyusui berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 19 orang (58%), sedangkan responden yang sebelumnya sudah pernah menyusui mayoritas tidak berhasil yaitu sebanyak 16 orang (67%).

- e. Gambaran tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif berdasarkan ketersediaan fasilitas.

**Tabel 9.** Tingkat Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas (n=57)

Riwayat Menyusui	Berhasil		Tidak Berhasil		Total	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Ada	7	70%	3	30%	10	100%
Tidak ada	26	55%	21	45%	47	100%

Sumber: Data Primer 2018

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa dari 10 responden yang mempunyai fasilitas seperti ketersediaan ruangan khusus, lemari pendingin, dan alat pemompa ASI sebanyak 7 orang (70%) berhasil, sedangkan responden yang tidak mempunyai fasilitas mayoritas berhasil dalam ASI eksklusif yaitu sebanyak 26 orang (55%) dan sisanya sebanyak 21 orang (45%) tidak berhasil.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Karakteristik Responden di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Usia dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kelompok yaitu <20 tahun, 20-35 tahun, dan >35 tahun. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 30 orang (81%). Hasil tersebut didukung teori dari BKKBN (2007) dalam Yulianti (2014) yang menjelaskan usia yang aman untuk proses kehamilan, persalinan, dan menyusui itu berada pada rentang usia produktif yaitu 20-35 tahun. Selain itu, juga memiliki kesamaan dengan hasil dari penelitiannya tentang hubungan antara

karakteristik, tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Siantan Hulu kecamatan Pontianak Utara yang mayoritas respondennya berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 70 orang (81,40%).

Karakteristik pendidikan terakhir responden paling banyak adalah tingkatan S2 yaitu sebanyak 33 orang (58%). Hal tersebut menunjukkan mayoritas responden termasuk berpendidikan tinggi seperti yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu tingkat pendidikan yang dilakukan setelah pendidikan menengah yang diadakan oleh perguruan tinggi merupakan tingkat pendidikan tinggi seperti program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Hasil tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian Satino dan Setyorini (2014) yang mayoritas karakteristik respondennya berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 32 orang (64%). Dengan berlatar pendidikan tinggi akan mudah dalam menerima dan mendalami informasi sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir, sikap, maupun perilaku seseorang (Yulianti, 2014).

Dalam penelitian ini semua responden merupakan ibu bekerja. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dahlan, Mubin, dan Mustika (2014) tentang hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di kelurahan Palebon kecamatan Pedurungan Kota Semarang yaitu sebanyak 24 orang (51,1%) merupakan ibu pekerja. Dengan status responden sebagai pekerja sebagian besar waktu mereka akan terpakai

saat bekerja sehingga waktu yang digunakan untuk merawat bayinya akan berkurang (Putri, 2013).

Karakteristik riwayat menyusui responden pada penelitian ini mayoritas sudah pernah menyusui sebelumnya yaitu sebesar 53% (30 orang). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Okoviyanda, Ropi, dan Mardiyah (2013) yaitu sebanyak 46 orang (76,7%) karakteristik respondennya merupakan ibu yang pernah menyusui sebelumnya. Dengan riwayat pernah menyusui sebelumnya atau multipara dapat meningkatkan produksi ASI sehingga cakupan ketersediaan ASI lebih banyak dibanding dengan yang belum pernah menyusui atau primipara.

## 2. Gambaran Tingkat Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil penelitian tentang gambaran tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif ini menunjukkan bahwa keberhasilan pada dosen dan karyawan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebesar 58 % (33 orang), sedangkan pada dosen dan karyawan yang tidak berhasil sebesar 42% (24 orang). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nkrumah (2017) sebanyak 143 orang (72%) dengan kriteria ibu yang bekerja berhasil menyusui bayinya secara eksklusif. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian dari Abdillah dan Ayubi (2013), dari 120 responden dengan kriteria ibu pekerja sebanyak 75 orang (62,5%) berhasil dalam pemberian ASI eksklusif. Menurut hasil penelitian dari Anggraeni, Nurdiati, dan Padmawati (2015) pada ibu bekerja yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif karena mereka memiliki keinginan yang kuat

sejak mereka hamil untuk melakukan ASI eksklusif, mempunyai sikap yang positif terhadap ASI, baik dalam hal efikasi diri, mampu melakukan manajemen laktasi dengan baik, dan dapat mengatasi hambatan yang dimilikinya. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari Sulistyawati dan Siswantara (2014) yang sebagian besar ibu bekerja tidak memberikan ASI secara eksklusif yaitu sebanyak 22 orang (64,7%) dan yang memberikan secara eksklusif sebanyak 12 orang (35,3%). Menurut Oktora (2013) pada ibu bekerja yang tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif karena keterbatasan waktu yang dimiliki ibu saat mereka kembali bekerja. Selain itu, menurut Kadir (2014) cuti hamil yang diperoleh ibu juga dapat menjadi masalah karena rata-rata ibu mendapat cuti total 3 bulan sebelum dan setelah melahirkan.

Berdasarkan hasil penelitian semua responden telah mengetahui tentang ASI eksklusif yaitu sebanyak 57 orang (100%) dan yang berhasil sebanyak 33 orang (58%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Satino dan Setyorini (2014) mayoritas yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif yaitu responden yang mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 28 orang (56%). Menurut Astuti (2013) pengetahuan merupakan komponen yang penting dan merupakan dasar utama seseorang untuk melakukan tindakan. Meskipun semua responden telah mengetahui tentang ASI eksklusif hampir setengah responden tidak berhasil yaitu sebanyak 24 orang (42%). Hal tersebut dikarenakan dengan pengetahuan yang dimiliki ibu saja tidak cukup untuk mempengaruhinya karena tanpa didampingi dengan adanya niat dan penerapan atas apa yang



telah diketahui oleh ibu itu tidak akan berarti (Lestari, Kurniati, & Ma'mun, 2018). Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamonto (2015), hanya sekitar 26,2% (22 orang) dari 84 orang dengan pengetahuan yang baik berhasil dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan 73,8% (62 orang) tidak berhasil.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memberikan ASI segera setelah melahirkan yaitu sebanyak 30 orang (53%), sedangkan sisanya sebanyak 27 orang (47%) memberikan ASI diatas satu jam setelah lahir. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan seperti memberikan kesempatan pada ibu untuk menyusui bayinya segera pada awal-awal kelahiran berjalan dengan baik (Novianti & Mujianti, 2015). Dari hasil penelitian yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 17 orang (53%) merupakan responden yang memberikan ASI segera setelah melahirkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Gibney, Margetts, dan Kearney (2009) dalam Rengginasari, Kapantow, dan Rombot (2014) ibu yang mulai memberikan ASI kepada bayinya sedini mungkin akan cenderung untuk melaksanakan ASI eksklusif dan jangka waktu untuk menyusunya juga akan lebih lama sehingga dapat meningkatkan angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut dapat terjadi karena hisapan bayi saat mereka diberikan ASI dengan segera dapat membantu meningkatkan produksi hormon pembentuk ASI sehingga produksi ASI setelah melahirkan akan meningkat, selain itu hisapan bayi juga akan meningkatkan kontraksi otot disekitar saluran pengeluaran ASI sehingga ASI yang telah diproduksi

dapat segera dikeluarkan (Jeanne & Tikoalu, 2013). Hasil penelitian juga menunjukkan hampir setengah responden memberikan ASInya diatas satu jam setelah melahirkan. Menurut Marnoto (2013) hal tersebut bisa dikarenakan belum keluarnya ASI ibu pada hari pertama dan kurangnya informasi yang diperoleh ibu tentang bayi yang tidak akan lapar selama 2x24 jam tanpa asupan makanan yang dapat meningkatkan peluang ibu untuk menggantikan ASI dengan makanan atau minuman yang lain akan menjadi lebih besar.

### 3. Gambaran Tingkat Keberhasilan Berdasarkan Usia

Hasil penelitian mengenai gambaran tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada dosen dan karyawan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan kelompok usia didominasi oleh responden yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 30 orang (65%). Hal tersebut terjadi karena pada usia 20-35 tahun kematangan dari organ payudara sudah mampu berfungsi secara optimal dalam memproduksi ASI (Hidayati, 2012). Menurut Hidayati (2012) pada usia 20-35 tahun juga merupakan usia yang produktif karena pada usia tersebut merupakan masa reproduksi yang paling aman untuk proses kehamilan, melahirkan, dan menyusui. Selain itu, dengan cukupnya umur akan meningkatkan tingkat kematangan seseorang dalam cara berpikir sehingga sangat bagus untuk mendukung dalam proses pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian dari Wadud (2013) juga mengatakan bahwa semakin tinggi usia semakin banyak pula pengalaman yang diperolehnya dan mereka juga akan semakin sadar akan tanggung jawabnya sendiri sebagai orang tua yang

dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan, Mutiara, dan Yusad (2013) dari 82 responden yang berusia 20-25 tahun sebanyak 78 orang (95,1%) tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian juga didapatkan dari 11 orang yang berusia >35 tahun mayoritas tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 8 orang (73%). Hal tersebut disebabkan pada usia >35 tahun keadaan maupun fungsi fisik termasuk organ reproduksi sudah mengalami penurunan, sehingga kemampuan dalam menyusui secara eksklusif kurang optimal yang diakibatkan oleh penurunan fungsi dari organ reproduksi seperti payudara (Hidayati, 2012).

#### 4. Gambaran Tingkat Keberhasilan Berdasarkan Riwayat Menyusui

Hasil penelitian mengenai gambaran tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada dosen dan karyawan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan riwayat menyusui mayoritas yang berhasil adalah responden yang sebelumnya belum pernah menyusui yaitu sebanyak 19 orang (58%). Menurut Musiskah (2014) hal tersebut dikarenakan mereka mempunyai motivasi dan keinginan yang kuat untuk berhasil dalam ASI eksklusif serta dukungan yang diperoleh baik dari keluarga maupun dari petugas kesehatan sejak masa kehamilan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fabriani, Rohsiswatmo, dan Hendarto (2014) dimana dari 68 responden yang sebelumnya belum pernah menyusui sebesar 75% (51 orang) berhasil dalam ASI eksklusif. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Siallagan, Mutiara, dan Yusad (2013)

yang menyatakan pemberian ASI eksklusif tidak ada hubungannya dengan riwayat menyusui. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, Machfudz, Febriani (2015) yang hasil penelitiannya terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan riwayat menyusui. Sedangkan, ibu yang sudah pernah menyusui sebelumnya mayoritas mereka tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 16 orang (67%). Secara teori produksi ASI akan meningkat pada ibu yang sebelumnya pernah menyusui dan seharusnya jumlah yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif lebih tinggi. Menurut Oktoviyanda, Ropi, dan Mardhiyah (2013) tingginya angka ibu yang sudah pernah menyusui tidak berhasil berkaitan dengan jarak kelahiran yang singkat. Hal tersebut memungkinkan waktu dalam mengurus bayinya akan berkurang, yang seharusnya ibu fokus dalam merawat dan mengurus bayinya akan terbagi dengan anak yang lain, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI secara eksklusif.

#### 5. Gambaran Tingkat Keberhasilan Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas

Hasil penelitian mengenai gambaran tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada dosen dan karyawan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan ketersediaan fasilitas sebagian besar yang memiliki fasilitas seperti ketersediaan ruangan khusus menyusui, lemari pendingin, atau alat pemompa ASI berhasil dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 7 orang (70%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Lestari, Trisyani, dan Widiasih (2012) dari 32 responden yang memiliki fasilitas di tempat kerjanya sebanyak 17 orang (53%) berhasil dalam pemberian ASI eksklusif. Sedangkan, responden yang

tidak memiliki fasilitas dan berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 26 orang (55%). Menurut Rejeki (2010) hal tersebut bisa terjadi karena upaya yang dilakukan oleh ibu agar tetap dapat memberikan bayinya ASI secara eksklusif seperti memerah dan menyimpan ASInya ketika ibu bekerja, membawa bayinya ketempat kerja, berusaha pulang pada saat jam istirahat untuk menyusui, dan tetap menjaga asupan nutrisi agar produksi ASI tetap lancar. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Budiyanto, Asti, dan Yuwono (2015) yang menyatakan bahwa fasilitas pendukung pada ibu bekerja tidak ada hubungannya dengan keberhasilan dalam ASI eksklusif. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Khrist (2011) ketidak tersedianya tempat atau fasilitas menyusui bagi ibu di tempat kerjanya dapat menyulitkan mereka dalam menyusui secara eksklusif karena sebagian besar waktu mereka gunakan berada diluar rumah, sehingga ASI dapat tergantikan dengan makanan atau minuman lainnya.

### **C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

#### **1. Kekuatan Penelitian**

Belum ada penelitian mengenai tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada dosen dan karyawan di universitas tersebut.

#### **2. Kelemahan Penelitian**

- a. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan kuisisioner dan pengumpulan data tidak semua responden bertemu langsung dengan peneliti, sehingga memungkinkan terdapat data yang kurang valid.

- b. Responden yang digunakan dalam penelitian ini jumlahnya sedikit.